



Pelestarian Permainan Tradisional melalui Program Asik Bermain Tanpa Gadget untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Era Digital di Desa Sukakarya.

Nasri Kurnialoh, Fadhly Faiz Syaddad, Dewi Supraba, Muhammad Abdul Ghopar, Zhalva Nur Muawalliyah, Suliwa

Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang

kknsukakarya22@gmail.com

Keywords: <i>traditional games, social interaction, digital, Sukakarya Village KKN</i>	Abstract <i>Advances in digital technology have brought significant changes to children's play patterns, including in rural areas like Sukakarya Village. Children's increasingly intense use of gadgets has reduced direct social interaction, physical activity, and opportunities to develop social and emotional skills. Based on the developmental theories of Vygotsky, Piaget, and Erikson, face-to-face interaction and authentic play experiences play a crucial role in supporting children's cognitive development, language, character, and emotional intelligence. To address this challenge, the Community Service Program (KKN) themed "Happy Playing Without Gadgets" was implemented with the aim of reviving traditional games as a means of social learning and preserving local culture.</i>
Kata kunci: permainan tradisional, interaksi sosial, digital, KKN Desa Sukakarya	Abstrak Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola bermain anak, termasuk di lingkungan pedesaan seperti Desa Sukakarya. Penggunaan gadget yang semakin intens pada anak menyebabkan berkurangnya interaksi sosial langsung, aktivitas fisik, serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Berdasarkan teori perkembangan Vygotsky, Piaget, dan Erikson, interaksi tatap muka serta pengalaman bermain nyata memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, bahasa, karakter, dan kecerdasan emosional anak. Untuk menjawab tantangan ini, program KKN bertema "Asik Bermain Tanpa Gadget" dilaksanakan dengan tujuan menghidupkan kembali permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran sosial dan pelestarian budaya lokal.
Article Information	Submitted 2025-11-05 Received 2025-11-05. Revised 2026-04-04. Accepted 2026-04-04. Published 2026-06-30

PENDAHULUAN

Pola bermain anak-anak mengalami perubahan besar karena perkembangan teknologi di era digital. Sekarang, perangkat seperti komputer, tablet, dan smartphone menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik, interaksi sosial secara langsung berkurang. Fenomena ini mulai menyebar ke daerah pedesaan dan kota besar. Meskipun kemajuan teknologi memiliki banyak

manfaat, seperti kemudahan akses ke informasi dan lebih banyak kesempatan untuk belajar, mereka juga memiliki efek negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Interaksi sosial adalah dasar perkembangan kognitif dan sosial anak, menurut Vygotsky (1978). Anak-anak belajar berkomunikasi, memahami perspektif orang lain, dan belajar bekerja sama dan berbagi. Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial dan bimbingan sangat memengaruhi proses belajar anak. Pengalaman ini meningkatkan perkembangan kognitif anak.¹ Selain itu, teori bermain Piaget menekankan bahwa permainan memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, kemampuan logika, dan pembentukan karakter. Dia melihat permainan sebagai cara bagi anak-anak untuk bereksperimen dengan lingkungan mereka, belajar tentang aturan, dan belajar menggunakan imajinasi dan pemikiran simbolik.

Permainan tradisional memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain, berbicara satu sama lain, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan kompetisi yang sehat, yang membuatnya menjadi cara yang bagus untuk berinteraksi dengan orang lain. Permainan tradisional Indonesia, seperti egrang, gobak sodor, congklak, engklek, dan petak umpet, mengajarkan nilai-nilai sosial seperti sportivitas, disiplin, solidaritas, dan kepemimpinan. Selain itu, permainan tradisional memberi anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik, mendukung perkembangan motorik kasar dan halus.² Namun, karena permainan digital yang lebih menarik secara visual dan mudah diakses, keberadaannya semakin terpinggirkan. Orang tua juga sering memberikan gadget kepada anak mereka sebagai solusi praktis ketika mereka bosan, tanpa mempertimbangkan dampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Meskipun permainan digital menawarkan stimulasi visual dan kognitif, pengalaman bermain yang melibatkan tubuh, ruang, dan interaksi langsung masih tidak dapat diganti. Anak-anak yang bermain gadget terlalu sering mungkin mengalami gejala seperti kesulitan bersosialisasi, ketergantungan pada layar, penurunan konsentrasi, dan penurunan aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti obesitas. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi guru, orang tua, dan masyarakat karena berdampak jangka panjang pada kualitas generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, perlu ada upaya nyata untuk menghidupkan kembali permainan tradisional sebagai cara untuk meningkatkan interaksi sosial anak di era digital.

Desa Sukakarya adalah tempat yang tepat untuk program yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial melalui pemulihan permainan tradisional. Sangat mungkin untuk menghidupkan kembali permainan tradisional di desa ini karena karakteristik masyarakatnya yang mendukung budaya keluarga dan kebersamaan. Dibandingkan dengan lingkungan perkotaan yang sering kali memiliki ruang publik yang terbatas, lingkungan desa lebih aman dan lebih luas untuk kegiatan bermain di luar ruangan. Diharapkan bahwa program Asik Bermain Tanpa Gadget di Desa Sukakarya tidak hanya memberi anak kesempatan untuk bermain, tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya mempertahankan budaya lokal.

Program ini membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak. Dalam menciptakan lingkungan yang mendukung permainan tradisional, peran orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal sangat penting. Sekolah dapat memasukkan permainan tradisional ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran berbasis budaya lokal, sementara orang tua dapat membantu dan mendorong. Tokoh masyarakat dan pemerintah desa dapat membantu dengan menyediakan ruang bermain, memberikan pelatihan, dan mengadakan lomba permainan

¹ Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313-324.

² Sholikin, M., Fajrie, N., & Ismaya, E. A. (2022). Nilai karakter anak pada permainan tradisional gobak sodor dan egrang. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1111-1121.

tradisional secara berkala. Permainan tradisional dapat mengajarkan nilai-nilai sosial dan membangun karakter jika mereka bekerja sama dengan baik.

Pengembangan program ini dapat membantu mempertahankan budaya permainan tradisional dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Anak-anak yang berpartisipasi dalam permainan tradisional akan belajar menghargai warisan budaya nenek moyang mereka dan mengenali pentingnya berbagi. Program ini juga dapat membantu membangun komunitas bermain yang sehat, yang pada akhirnya akan sepenuhnya mendukung perkembangan sosial dan kesejahteraan psikologis anak. Permainan tradisional dapat membantu pertumbuhan anak dalam jangka panjang.³ Ini juga memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia di tengah arus globalisasi yang tidak terhindarkan.

METODE

Program "Asik Bermain Tanpa Gadget" dijalankan melalui metode pembelajaran yang mendorong partisipasi. Mahasiswa KKN tidak hanya bertindak sebagai pelaksana tetapi juga berteman dan membantu anak-anak Desa Sukakarya. Metode ini dipilih karena membuat kegiatan terasa lebih dekat, hangat, dan tidak menggurui. Tujuan utamanya adalah untuk membuat lingkungan yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga mereka dapat terlibat secara alami dalam setiap permainan tanpa harus meninggalkan perangkat elektronik mereka. Karena fakta bahwa perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan, kegiatan ini didirikan. Oleh karena itu, program dibuat secara bertahap dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sosial masyarakat desa, terutama kebutuhan anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Interaksi Langsung dalam Perkembangan Anak

Interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan anak. Anak-anak sedang dalam tahap perkembangan usia dini hingga remaja awal, saat mereka membangun karakter, kemampuan berbahasa, keterampilan sosial, dan pemahaman emosional mereka. Apabila anak-anak hanya berinteraksi melalui media digital atau bermain dengan perangkat elektronik secara pasif, proses ini tidak akan berjalan dengan baik. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa lingkungan sosial anak sangat memengaruhi perkembangan kognitifnya, yang dipengaruhi oleh banyak kesempatan untuk berinteraksi dan mendapatkan dukungan. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dia usulkan menyatakan bahwa anak-anak dapat mencapai kemampuan lebih tinggi dengan bantuan dan kerja sama dengan orang lain yang lebih mampu, seperti orang dewasa dan teman sebaya.⁴ Anak mendapatkan banyak manfaat dari interaksi ini. Mereka tidak hanya belajar langsung, tetapi mereka juga belajar tentang norma sosial, cara berkomunikasi dengan baik, dan cara bekerja sama untuk memecahkan masalah.

Selain Vygotsky, Piaget menekankan bahwa interaksi sosial memungkinkan anak untuk bergerak dari tahap egosentris menuju memahami perspektif orang lain. Dalam teori perkembangan kognitifnya, dia menjelaskan bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, termasuk pengalaman sosial yang mereka alami saat bermain.⁵ Ketika anak-anak bermain dengan aturan permainan, berbicara, dan bernegosiasi dengan teman-teman mereka, mereka tidak hanya belajar cara berpikir logis dan memecahkan masalah, tetapi juga belajar empati dan adaptasi sosial. Karena komunikasi melalui teknologi seringkali

³ Ulfah, M., Sopiah, C., & Fazilet, N. (2025). *Bermain dan Permainan Fondasi Emas Pendidikan Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.

⁴ Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi pendekatan zone of proximal development (zpd) dalam mengatasi kesulitan pada materi struktur aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 55-64.

⁵ Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94-111.

bersifat satu arah dan terbatas pada visual dan audio, pengalaman digital tidak dapat menyediakan kontak sosial yang lebih mendalam yang melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan dinamika emosional yang nyata.

Selain itu, Erik Erikson menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas dan rasa percaya diri anak. Anak-anak belajar mengambil inisiatif, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan memperoleh keterampilan melalui bermain dan aktivitas sosial pada tahap inisiatif versus malu dan industri versus inferioritas.⁶ Ketika anak-anak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya mereka, mereka belajar mengatasi masalah sosial seperti bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik, berbagi peran, dan bahkan menerima kegagalan secara sehat. Semua pengalaman ini menumbuhkan ketahanan mental (resilience), kemampuan berkomunikasi, dan kecerdasan emosional, yang sangat penting untuk menghadapi kehidupan di masa depan.⁷

Interaksi sosial menentukan kemampuan berbahasa anak, menurut Bruner, dalam konteks perkembangan bahasa. Anak belajar kosa kata, struktur bahasa, dan pemahaman kontekstual melalui percakapan dan pengalaman interaktif. Ini menunjukkan bahwa pertukaran langsung, seperti berbicara dengan teman saat bermain atau berbicara secara sederhana, benar-benar mempengaruhi perkembangan linguistik. Jika anak terlalu banyak menghabiskan waktu bermain perangkat elektronik tanpa berbicara, perkembangan bahasa mereka dapat terhambat.

Regulasi emosi banyak dipengaruhi oleh interaksi tatap muka. Anak-anak belajar mengelola emosi mereka secara langsung dalam situasi nyata, seperti ketika mereka berebut alat permainan, menunggu giliran, atau merasakan siapa yang menang atau kalah. Menurut Goleman (1995), salah satu komponen kecerdasan emosional yang sangat penting untuk kesuksesan di masa depan adalah kemampuan untuk mengelola dan memahami emosi orang lain. Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dalam lingkungan sosial nyata cenderung lebih mampu mengontrol emosinya, berempati, dan menjalin hubungan yang sehat.⁸

Sayangnya, situasi sosial kontemporer menunjukkan bahwa interaksi langsung yang baik pada anak menurun. Anak-anak lebih suka bermain sendiri dengan perangkat digital daripada berinteraksi dengan dunia mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan sosial, kecenderungan untuk berperilaku individualis, dan kesulitan dalam membangun hubungan emosional yang sehat. Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengganggu fokus, mengurangi aktivitas fisik, dan tingkat komunikasi interpersonal.

Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan masyarakat secara langsung bertanggung jawab untuk menjaga dan mendorong interaksi sosial. Membiasakan kegiatan kelompok, menyediakan ruang bermain yang aman, dan mengurangi paparan perangkat yang tidak diperlukan untuk pendidikan adalah semua upaya yang dapat dilakukan. Anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, berempati, bekerja sama, dan memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang matang jika mereka memiliki pengalaman interaksi sosial yang baik. Hal ini memberikan pelajaran berharga dalam menghadapi tantangan kehidupan dan membentuk karakter masyarakat yang saling mengasihi dan berbagi.

2. Manfaat Permainan Tradisional dalam Perkembangan Anak

Permainan tradisional sangat membantu perkembangan anak secara keseluruhan. Permainan tradisional, selain sebagai bentuk hiburan, mengandung elemen sosial, budaya, dan edukasi yang tidak dimiliki oleh permainan digital. Setiap kegiatan di dalamnya memberi anak

⁶ Jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462-481.

⁷ Burhamzah, M., Novia, L., Fatimah, S., & Alam, A. (2023). Pelatihan guru untuk masa depan: mengembangkan kecerdasan emosional di kelas sebagai kunci sukses pendidikan abad 21. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 1335-1344.

⁸ Naimah, K. (2019). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan makan bersama di sekolah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 63-85.

ruang untuk belajar, bereksplorasi, dan memperoleh keterampilan penting yang akan membantu mereka berkembang di masa depan. Permainan tradisional, yang merupakan warisan lokal dalam pendidikan dan sosial budaya Indonesia, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda.

Jean Piaget mengatakan bahwa bermain adalah bagian dari proses konstruktif di mana anak-anak belajar berpikir melalui pengalaman hidup mereka. Permainan tradisional, seperti gobak sodor, engklek, congklak, bentengan, atau, membantu anak-anak berolahraga selain belajar mengikuti aturan, membuat strategi, dan meningkatkan daya konsentrasi.⁹ Permainan simbolik dan permainan dengan aturan, juga dikenal sebagai "permainan dengan aturan", membantu anak-anak beralih dari pemikiran egosentris ke pemikiran sosial yang mempertimbangkan pandangan orang lain. Anak-anak belajar tentang giliran, kejujuran, dan tanggung jawab kelompok saat bermain dengan teman sebaya.

Selain itu, Lev Vygotsky menyatakan bahwa permainan tradisional memberi anak ruang sosial untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Ini memungkinkan anak untuk internalisasi nilai dan kemampuan kognitif dengan lebih cepat.¹⁰ Anak-anak belajar membuat kesepakatan, bekerja sama, dan berbicara dalam permainan kelompok. Kondisi ini menjadi mekanisme alami bagi anak untuk melatih kemandirian, membuat keputusan, dan memahami dinamika sosial. Permainan tradisional juga mendorong proses scaffolding, yaitu mendapatkan dukungan dari teman sebaya atau orang dewasa untuk membantu anak belajar lebih baik.

Permainan tradisional mendukung berbagai aspek kecerdasan anak, seperti kecerdasan kinestetik, interpersonal, logis-matematis, dan spasial, menurut teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Misalnya, permainan lompat tali mengajarkan koordinasi tubuh dan kelincahan, congklak mengajarkan hitungan dan strategi, dan permainan peran sederhana membantu orang berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, permainan tradisional menawarkan proses pembelajaran yang kaya dan luas.¹¹

Permainan tradisional mengajarkan anak tentang pengelolaan perasaan seperti antusiasme, kegembiraan, kekecewaan, dan dorongan untuk mencoba lagi ketika hal-hal tidak berhasil. Sebagaimana dinyatakan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan komponen yang sangat penting untuk kesuksesan seseorang dalam kehidupan sosial dan profesional. Anak-anak yang telah terbiasa menghadapi situasi nyata dalam permainan akan lebih mampu mengendalikan emosi mereka, memahami bagaimana perasaan orang lain, dan belajar merasakan perasaan orang lain. Permainan digital yang tidak melibatkan interaksi sosial langsung dan bersifat individual tidak selalu memiliki kemampuan ini.

Permainan tradisional juga bermanfaat untuk kesehatan fisik. Banyak permainan tradisional melibatkan latihan motorik, seperti berlari, melompat, atau bergerak dinamis. Ini meningkatkan keterampilan motorik kasar anak-anak, meningkatkan stamina mereka, dan mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif. Permainan tradisional hadir sebagai solusi untuk menumbuhkan kebiasaan hidup aktif sejak dini di tengah meningkatnya risiko gaya hidup sedentari akibat penggunaan gadget dan kurangnya aktivitas di luar.

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas bangsa karena mengandung filosofi lokal, norma sosial, dan nilai budaya seperti toleransi, kebersamaan, dan gotong royong. Anak-anak belajar tentang budaya dan warisan nenek moyang mereka melalui permainan ini. Proses ini telah berkembang menjadi salah satu jenis

⁹ Yudiwinata, H. P. (2014). Permainan tradisional dalam budaya dan perkembangan anak. *Paradigma*, 2(3).

¹⁰ Puspita, W. (2024). Peningkatan Kemampuan Kognitif melalui Permainan Tradisional Ular Naga pada Anak TK Ika Karya Bakti Probolinggo. *Journal of Educational Science and E-Learning*, 1(2), 143-149.

¹¹ Astuti, R. Z. (2023). UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK MENGGUNAKAN METODE AUDIO VISUAL DAN PERMAINAN TRADISIONAL DI TK AL AZHAR 6. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(3), 1148-1160.

pendidikan karakter yang mendukung identitas nasional di tengah arus globalisasi budaya kontemporer.

Namun, sebagai akibat dari perubahan gaya hidup masyarakat dan kemajuan teknologi, permainan tradisional semakin jarang dimainkan. Anak-anak lebih suka permainan digital yang lebih praktis dan visual. Permainan digital dapat meningkatkan koordinasi mata-tangan dan kemampuan logika, tetapi interaksi interpersonal dalam permainan tradisional tetap penting. Dikhawatirkan permainan tradisional akan menghilang dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan terputus jika tidak ada upaya pelestarian dan pengenalan sejak dini.

Untuk itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam mengembalikan permainan tradisional kepada anak-anak. Orang tua dapat menyediakan tempat bermain di luar ruangan, sekolah dapat memasukkannya ke dalam pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, dan masyarakat dapat mengadakan kegiatan rutin seperti lomba permainan tradisional. Permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang bermanfaat sekaligus sarana menjaga budaya dan menyiapkan anak menjadi generasi yang tangguh dan berkarakter jika dibantu secara kolektif.

3. Revitalisasi Permainan Tradisional Upaya Membangun Lingkungan Sosial

Salah satu cara yang bijaksana untuk membangun lingkungan sosial yang sehat, harmonis, dan mendukung perkembangan anak adalah dengan merevitalisasi permainan tradisional. Ruang untuk interaksi langsung semakin terbatas sebagai akibat dari arus digitalisasi dan transformasi gaya hidup masyarakat. Banyak anak lebih suka bermain di depan layar daripada berlari di halaman bersama teman sebaya mereka. Kondisi ini mengubah cara anak-anak bersosialisasi dan berdampak pada kualitas hubungan sosial di lingkungan mereka. Akibatnya, menghidupkan kembali permainan tradisional sangat penting untuk pelestarian budaya dan untuk membangun lingkungan sosial yang produktif dan penuh kebersamaan.

Permainan tradisional, secara sosial, memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali budaya gotong royong dan interaksi sosial yang telah memudar sebagai akibat dari modernisasi. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Anak memperoleh pengalaman sosial yang kaya dan bermakna ketika lingkungan mereka memberikan ruang untuk interaksi positif melalui kegiatan bermain bersama.¹² Revitalisasi permainan tradisional melibatkan orang tua, guru, anak, dan tokoh masyarakat, yang membentuk jejaring sosial yang lebih kuat.

Selain itu, revitalisasi ini memiliki kemampuan untuk mengembalikan ruang publik sebagai tempat di mana orang berinteraksi antara generasi. Seringkali, permainan tradisional memiliki nilai kebersamaan yang dapat dimainkan oleh orang dewasa hingga anak-anak. Interaksi lintas usia seperti ini memberi anak kesempatan untuk membangun rasa hormat dan keterikatan sosial serta belajar dari pengalaman orang yang lebih tua. Hubungan seperti ini secara psikologis dapat memberikan rasa aman, dihargai, dan diterima, yang merupakan kebutuhan dasar untuk perkembangan emosional anak, seperti yang dijelaskan oleh Maslow dalam hierarki kebutuhannya.

Revitalisasi permainan tradisional dapat membantu anak menjadi kurang tergantung pada perangkat elektronik selain memperkuat ikatan sosial. Aktivitas bermain di luar ruangan memberikan tantangan langsung dan alternatif permainan yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Permainan meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama, dan aktivitas fisik menurunkan risiko sedentari. Konsep *learning by doing* yang dikemukakan John Dewey selaras dengan revitalisasi ini, yang menekankan betapa pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar. Anak belajar lebih baik

¹² Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50-58.

dengan berinteraksi dengan orang lain daripada hanya mendengarkan informasi pasif dari layar.¹³

Selain itu, revitalisasi permainan tradisional sesuai dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Kegiatan bermain tradisional dapat menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, kejujuran, dan kedisiplinan. Anak-anak membangun karakter yang kuat yang akan dibawa hingga dewasa dengan mengikuti aturan permainan, bekerja sama dalam tim, dan menerima hasil permainan dengan lapang dada. Dalam hal kreativitas, gotong royong, dan berpikir kritis, program ini dapat menjadi bagian penting dari pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila.

Permainan tradisional dapat direvitalisasi dengan cara yang sederhana namun konsisten. Misalnya, di desa atau sekolah, mengadakan hari bermain bersama, memasukkan permainan tradisional ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau mengadakan festival permainan tradisional secara berkala. Pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan partisipasi masyarakat lokal. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dan pemerintah desa dapat memberikan legitimasi dan dukungan untuk fasilitas, sementara keterlibatan orang tua dapat menciptakan suasana yang positif di mana anak-anak dapat bermain dengan aman dan nyaman.

Keberhasilan revitalisasi tidak hanya bergantung pada dukungan lingkungan, tetapi juga bagaimana permainan diberikan kepada anak-anak. Kegiatan harus menarik, kreatif, dan sesuai dengan minat anak modern. Selain itu, pendidik dan penggerak masyarakat menghadapi kesulitan untuk mempertahankan pendekatan inovatif ini. Dimungkinkan untuk meningkatkan minat anak dalam bermain tradisional dengan bekerja sama dengan komunitas pecinta budaya lokal, menggunakan media edukatif, dan membuat permainan yang berfungsi sebagai kompetisi yang sehat.

Permainan tradisional di lingkungan publik juga dapat mengurangi individualisme dan isolasi sosial. Anak-anak yang terbiasa bermain bersama akan tumbuh dengan rasa kekeluargaan, solidaritas, dan empati. Aktivitas seperti ini dapat meningkatkan interaksi antarwarga dan menciptakan komunitas yang lebih peduli dengan perkembangan anak dan lingkungan sosial yang sehat. Revitalisasi permainan tradisional dalam jangka panjang membantu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berani, tangguh, dan berjiwa sosial.

Oleh karena itu, revitalisasi permainan tradisional bukan sekadar nostalgia atau pelestarian warisan budaya; lebih dari itu, itu adalah upaya secara keseluruhan untuk membangun lingkungan sosial yang positif, sehat, dan mendukung perkembangan anak. Ketika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan permainan yang penuh dengan gerak fisik, interaksi nyata, mereka tidak hanya menikmati masa kecil mereka dengan bahagia, tetapi juga membangun pondasi kehidupan sosial yang kuat untuk masa depan mereka.

KESIMPULAN

Dengan kemajuan teknologi digital, anak-anak dapat dengan mudah mengakses informasi dan hiburan. Namun, penggunaan terlalu banyak perangkat telah mengubah cara berinteraksi dengan orang lain dan aktivitas bermain tradisional. Interaksi sosial tatap muka sangat penting bagi perkembangan anak karena anak dapat membangun kemampuan sosial, kecerdasan emosional, dan karakter positif melalui pengalaman nyata, kerja sama, dan komunikasi. Interaksi sosial langsung sangat penting untuk tumbuh kembang anak yang optimal, menurut teori perkembangan kognitif dan sosial seperti Vygotsky, Piaget, dan Erikson.

Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendidik karakter, membangun keterampilan motorik, kognitif, dan sosial, dan melestarikan budaya lokal. Kepribadian anak yang berbudi dan berkarakter dibentuk oleh

¹³ Fathoni, T. (2025). Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 124-139.

prinsip-prinsip seperti kebersamaan, kejujuran, kreativitas, dan sportivitas yang ditemukan dalam permainan tradisional.

Oleh karena itu, merevitalisasi permainan tradisional merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif, memperkuat hubungan warga, dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial di tengah pengaruh digital yang deras. Menghidupkan kembali permainan tradisional sebagai bagian dari aktivitas harian anak membutuhkan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Strategi pelestarian ini tidak hanya menguntungkan pertumbuhan anak, tetapi juga meningkatkan budaya lokal dan menciptakan generasi yang lebih kuat, mandiri, dan sosial..

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94-111.
- Astuti, R. Z. (2023). UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK MENGGUNAKAN METODE AUDIO VISUAL DAN PERMAINAN TRADISIONAL DI TK AL AZHAR 6. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(3), 1148-1160.
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50-58.
- Burhamzah, M., Novia, L., Fatimah, S., & Alam, A. (2023). Pelatihan guru untuk masa depan: mengembangkan kecerdasan emosional di kelas sebagai kunci sukses pendidikan abad 21. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 1335-1344.
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi pendekatan zone of proximal development (zpd) dalam mengatasi kesulitan pada materi struktur aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 55-64.
- Fathoni, T. (2025). Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 124-139.
- Jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462-481.
- Masrura, D., Setiawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313-324.
- Naimah, K. (2019). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan makan bersama di sekolah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 63-85.
- Puspita, W. (2024). Peningkatan Kemampuan Kognitif melalui Permainan Tradisional Ular Naga pada Anak TK Ika Karya Bakti Probolinggo. *Journal of Educational Science and E-Learning*, 1(2), 143-149.
- Sholikin, M., Fajrie, N., & Ismaya, E. A. (2022). Nilai karakter anak pada permainan tradisional gobak sodor dan egrang. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1111-1121.
- Ulfah, M., Sopiah, C., & Fazilet, N. (2025). *Bermain dan Permainan Fondasi Emas Pendidikan Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Yudiwinata, H. P. (2014). Permainan tradisional dalam budaya dan perkembangan anak. *Paradigma*, 2(3).